

Ketika Sebuah Bangsa Mendekati Kehancuran, Apa Solusinya?

Peristiwa-peristiwa nyata yang dicatat sejarah dan benar-benar pernah terjadi; yaitu hancur-leburnya, musnah dan lenyapnya eksistensi sebuah bangsa zaman di zaman dahulu. Padahal mereka -- seperti dikabarkan al-Quran -- merupakan bangsa-bangsa yang kuat, baik fisik maupun peradabannya, seperti umat Nabi Nuh *alaihis salâm*, kaum 'Ad semasa Nabi Hud *alaihis salâm*, kaum Tsamud semasa Nabi Shalih *alaihis salâm*, Kaum Sodomi semasa Nabi Luth *'alaihis salam*, kaum Madyan semasa Nabi Syu'aib *'alaihis salâm*, Kaum Fir'aun semasa Nabi Musa *alaihis salâm* dan lain-lain, karena satu sebab utama: “mereka – dengan komando dari para pemimpin mereka --menentang Rasul mereka, bermaksiat kepada Allah dan rasulNya, maka Allah pun berkenan menghancurkan eksistensi mereka di muka bumi.”

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا
فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu dengan kehancuran yang sehancur-hancurnya.” (QS al-Isrâ', 17: 16)

Begitu pula kekalahan yang diderita di dalam peperangan Uhud di masa Rasulullah Muhammad saw, tidaklah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kaitkan dengan lihainya siasat musuh, akan tetapi Dia kabarkan bahwa sebab pentingnya – menurut para sejarawan -- adalah: “kesalahan internal kaum muslimin sendiri, yang terlena oleh kepentingan duniawi mereka sebelum perang usai”.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ حَتَّى
إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَارَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا

أَرَأَيْتُمْ مَا تَحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ
 مَنْ يُرِيدُ الآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ
 وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

“Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu [yakni: urusan pelaksanaan perintah Nabi Muhammad saw, karena beliau telah memerintahkan agar kelompok pasukan pemanah tetap bertahan pada tempat yang telah ditunjukkan oleh beliau dalam Keadaan bagaimanapun] dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai [yakni: kemenangan dan harta rampasan]. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka [maksudnya: kaum muslimin tidak berhasil mengalahkan mereka] untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman”. (QS Âli ‘Imrân, 3: 152).

Itulah musibah atau azab atau peringatan dari Allah *Subhânahu wa Ta’âla* untuk umat-umat terdahulu. Lantas apa penyebab musibah kelaparan, kekeringan, kemarau, penyakit pengusiran dan pembunuhan dari musuh yang melanda muslimin. Ternyata semua itu adalah balasan yang ditimpakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla* akibat kemaksiatan-kemaksiatan yang kita lakukan. Sebagaimana Rasulullah saw pernah bersabda:

يَا مَعَاشِرَ الْمُهَاجِرِينَ، خَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ
 بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ، لَمْ تَظْهَرَ
 الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا

فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ
 تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضُوا وَلَمْ
 يَنْقُضُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا
 بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُؤْنَةِ وَجُورِ السُّلْطَانِ
 عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا
 الْقِطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْ لَا الْبَهَائِمُ لَمْ
 يُمَطَّرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَّا
 سَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا
 بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَيْمَتُهُمْ
 بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا
 جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ.

Wahai Muhajirin, ada 5 (lima) perkara (yang menyebabkan kehancuran). Jika kalian ditimpa 5 (lima) perkara tersebut, maka Aku pun berlindung kepada Allah agar kalian tidak menjumpainya:

1. Jika muncul perbuatan zina pada kaum dan melakukan secara terang-terangan maka akan menyebar di tengah-tengah mereka wabah *tha'un* dan kelaparan yang belum pernah terjadi pada nenek moyang sebelum mereka.
2. Jika mengurangi takaran dan timbangan maka akan ditimpakan pada mereka paceklik, dan kesusahan hidup dan

kesewenang-wenangan (kezaliman) para penguasa atas mereka.

3. Jika mereka menahan zakat harta mereka akan ditahan hujan untuk mereka, seandainya bukan karena hewan ternak, niscaya tidak akan turun hujan atas mereka.
4. Jika mereka melanggar perjanjian yang di tetapkan Allah; dan RasulNya melainkan Allah akan menguasai musuh-musuh dari luar kalangan mereka atas mereka, lalu merampas sebagian yang ada di tangan mereka.
5. Selama pemimpin-pemimpin mereka tidak berhukum kepada kitabullah dan memilih yang terbaik dari yang diturunkan Allah maka Allah akan jadikan musibah di antara mereka sendiri.” (Hadits Riwayat Ibnu Mâjah dari ‘Abdullâh ibn ‘Umar, *Sunan Ibn Mâjah*, V/149, hadits nomor 4019, dishahihkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *As-Silsilah ash-Shahîhah*, I/167, hadits nomor 106, dari Abdullah ibn ‘Umar).

Itulah sebab-sebab kehancuran sebuah negeri, yang kali ini sebab-sebab itu ‘telah ada’ di negeri kita ini. Betapa banyak pedagang-pedagang di pasar yang curang dalam menimbang barang, betapa banyak orang yang tidak mau mengeluarkan zakat hartanya bahkan disembunyikan, betapa kekejian dilakukan secara terang-terangan, di televisi, koran, majalah, dan lainnya, sehingga negeri kita dilanda krisis yang berkepanjangan, dan sampai sekarang belum kunjung usai, bahkan informasinya harga akan naik lagi. Jikalau seluruh perbuatan syirik dan segala, kemaksiatan tidak segera kita hentikan dan seluruh umat tidak mau bertaubat, tunggulah saat bencana besar akan menimpa dinegeri tercinta ini (semoga Allah mengampuni kita dan melindungi kita dari azab yang lebih besar).

Kini saatnya kita segera bertaubat, kalau kita tak mau hancur karena azab Allah. *Now or never!*

Āmîn Yâ Mujîbas Sâilîn.

Ngadisuryan – Yogyakarta, Jumat – 19 Agustus 2016